

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan IPTEK sekarang ini telah memberikan dampak positif dalam semua aspek kehidupan manusia termasuk juga aspek pendidikan. Aspek ini memungkinkan kita untuk memperoleh banyak informasi dengan cepat dan mudah dari berbagai tempat di dunia. Untuk itu diperlukan suatu kemampuan untuk mendapatkan, memilih, dan mengolah informasi.

Perkembangan teknologi informasi tersebut menuntut sumber daya yang handal dan mampu berkompetisi secara global, sehingga perlu adanya ketrampilan tinggi yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis logis, kreatif dan kemauan bekerjasama yang efektif. Cara berpikir ini dapat dikembangkan melalui pendidikan matematika. Hal ini dikarenakan matematika memiliki struktur dengan keterkaitan yang kuat dan jelas satu dengan lainnya serta pola pikir yang bersifat deduktif dan konsisten.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini (Panduan KTSP, 2006).

Pada pembelajaran matematika seringkali siswa merasa kesulitan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, kurang motivasi untuk mengikuti pelajaran bahkan menjadikan matematika sebagai mata pelajaran yang paling menakutkan bagi mereka padahal belajar matematika sebenarnya suatu hal yang menyenangkan dan mengasyikkan. Namun hal itu ada kalanya akan berbalik menjadi suatu yang tidak menyenangkan, menjemukan bahkan membosankan bila ternyata yang menjadi tujuan belajar matematika tidak dapat tercapai. Apalagi jika telah terjadi fobia atau ketakutan-ketakutan terhadap mata pelajaran matematika. Fobia terhadap matematika yang tidak terbendung ditakutkan akan mengakibatkan menurunnya prestasi hasil belajar matematika. Untuk itulah perlu adanya penanganan antara lain dengan peningkatan motivasi dan prestasi hasil belajar matematika.

Sebelum peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas, peneliti mengadakan observasi terlebih dahulu di kelas VIIA SMP Al-Islam 1 Surakarta. Berdasarkan hasil observasi dan dialog awal dengan guru diperoleh beberapa keterangan atau gambaran bahwa dari sejumlah 38 siswa, yang mempunyai kemauan bertanya tentang materi kepada guru sebanyak 9 siswa (23,6%), siswa yang mau mengerjakan soal di depan kelas sebanyak 5 siswa (13,1%), siswa yang mendengarkan penjelasan guru sebanyak 7 siswa (18,4%), dan siswa yang mandiri dalam mengerjakan soal latihan sebanyak 10 siswa (26,3%). Data tersebut menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika menyebabkan rendahnya prestasi belajar

matematika. Rendahnya prestasi belajar matematika terlihat dari test latihan mandiri yang diberikan pada saat observasi awal belum mencapai ketuntasan minimal. Siswa yang memperoleh nilai lebih besar sama dengan 60 hanya 18 siswa (47,36%).

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru hendaknya memilih metode pembelajaran yang dapat merangsang minat atau perhatian sehingga merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Materi yang diajarkan pun harus berkaitan atau relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa agar siswa mudah untuk memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Evaluasi juga sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Guru hendaknya mengajak siswa untuk melakukan evaluasi terhadap apa yang dipelajari. Kemudian guru juga memberikan penghargaan kepada hasil yang telah dicapai oleh siswa sehingga siswa dapat merasa puas atas apa yang telah dilakukannya. Selain itu, guru hendaknya selalu memberikan motivasi untuk menanamkan rasa percaya diri dalam diri siswa. Kepercayaan diri yang tinggi dapat membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang percaya bahwa dirinya bisa akan lebih mudah memahami dan menguasai materi.

Peningkatan motivasi belajar ini sangat diperlukan mengingat bahwa prestasi hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah, seperti yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (2006: 64-65), apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun kurang penting, yang

berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasinya. Ini berarti, apa pun tindakan yang dilakukan seseorang selalu ada motif tertentu sebagai dorongan ia melakukan tindakannya itu. Jadi, setiap kegiatan yang dilakukan individu selalu ada motivasinya. Bahkan menurut Slameto (2003: 136) seringkali anak didik tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin.

Keberhasilan belajar peserta didik tidak terlepas dari motivasi belajar terhadap pelajaran. Tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk belajar matematika belum memuaskan. Hal ini disebabkan antara lain guru dalam penyampaian materi dilakukan secara verbal sehingga membosankan bagi siswa. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran khususnya matematika diperlukan sesuatu yang dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Misalnya, pembelajaran supaya menarik, dapat mengembangkan bakat dan minat siswa, suasana kelas yang menyenangkan.

Banyaknya aktifitas yang dilakukan dapat menimbulkan motivasi siswa dalam belajar sehingga hasil belajar akan meningkat, maka diberikan metode *problem posing* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal soal matematika. *Problem posing* mempunyai beberapa arti, *problem posing* adalah perumusan masalah yang berkaitan dengan syarat-syarat soal yang telah dipecahkan atau alternatif soal yang masih relevan (I Gusti Putu Suharta, 2000: 93). Pada prinsipnya, model pembelajaran *problem posing* adalah model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar (berlatih soal) secara mandiri (Amin Suyitno,

2004). *Problem posing* adalah perumusan soal sederhana atau perumusan ulang masalah yang ada dengan perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai. Dengan metode *problem posing* siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan prestasi hasil belajar. Penerapan model pembelajaran ini akan mempengaruhi cara belajar siswa yang semula cenderung pasif ke arah yang lebih aktif.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode *problem posing* di SMP Al-Islam 1 Surakarta kelas VII A. Dengan metode tersebut, diharapkan motivasi dan prestasi hasil belajar matematika siswa akan meningkat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah dan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Apakah ada peningkatan motivasi setelah diterapkan metode *problem posing*.
2. Apakah ada peningkatan prestasi hasil belajar setelah diterapkan metode *problem posing*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran melalui metode *problem posing*.
2. Mengetahui peningkatan prestasi hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran melalui metode *problem posing*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam pengajaran matematika, utamanya sebagai upaya peningkatan motivasi dan prestasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan metode *problem posing*. Secara khusus hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang sejenis, serta dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Secara praktis dari penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan motivasi dan prestasi hasil belajar dengan pembelajaran yang menggunakan metode *problem posing*.

b. Bagi guru

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan yang dapat digunakan sebagai pijakan bagi guru untuk mengajarkan matematika.